

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Motivasi

Berbicara motivasi tidak lepas dari perkataan motif. Secara morfologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut. Motif adalah kata benda yang artinya pendorong, sedangkan motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong.

Menurut Widayat (2015) “motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.”(hlm.2).

Sedangkan menurut Muhammad (2016) “motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup”.(hlm.88)

Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan ternyata motivasi memiliki sesuatu yang penting bagi setiap bagian diri manusia karena apabila manusia tidak memiliki motivasi di dalam dirinya, tidak akan terciptanya suatu usaha dalam hidupnya untuk mencapai tujuan.

2.1.2 Pentingnya Motivasi

Pentingnya peranan Teori Motivasi dalam hal ini perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada para pendengarnya. Motivasi setiap orang tentunya berbeda karena pandangan setiap orang tidak sama.

Menurut Rahma (2021) “Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar”.(hlm.299).

Sedangkan Menurut Mulyana (2015) “Motivasi berkaitan dengan emosi, sehingga dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, maupun dalam kehidupan lainnya.”(hlm.166).

Adapun pentingnya motivasi menurut Sardiman (2017) di jelaskan sebagai berikut: Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun faktor internal motivasi diantaranya perhatian, bakat, kreatif, keinginan, dan harapan. Sedangkan faktor eksternal motivasi ada lingkungan, keluarga, teman. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “movere” yang mengandung arti “to move.” (hlm.24).

Menurut Rahman, (2021) motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan dan harapan dan cita-cita (hlm.291). Sebagai contoh seorang siswa belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Jadi motivasi yaitu menggerakkan atau mendorong setiap diri untuk melakukan sesuatu. Ketika pelatih mengeluh karena atletnya tidak termotivasi untuk berlatih, atlet itu harus dibantu pelatih untuk merangsang dan meningkatkan motivasinya. Sedangkan menurut pendapat lain, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Berarti motivasi adalah dorongan dari dalam diri agar bisa mengembangkan bakatnya agar bisa mendapatkan prestasi yang lebih baik. Motivasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi intrinsik dan fungsi ekstrinsik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peran motivasi dalam hal ini, motivasi dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Mendorong seseorang berperilaku aktif untuk berprestasi didalam suatu bidang tertentu, untuk meresapi, menghayati dan melakukan bagaimana teori motivasi tersebut bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang berupa; minat, cita-cita, dan lain-lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan atau keinginan yang muncul dari luar diri seseorang bisa berupa; dari guru, dari orang tuanya, dari temannya, dari upah, lingkungan dan lain-lain.

Menurut S.Weinberg & Gould (2019) motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah:

Motivasi intrinsik

- Pengetahuan— Individu terlibat dalam suatu aktivitas untuk kesenangan dan kepuasan yang dia miliki saat belajar, mengeksplorasi, atau mencoba memahami sesuatu yang baru (misalnya, mempelajari keselarasan pertahanan baru).
- Pencapaian—Orang yang terlibat dalam aktivitas untuk kesenangan dan kepuasan yang dia rasakan ketika menciptakan sesuatu atau menguasai keterampilan yang sulit (misalnya, menguasai penyelaman sulit yang telah dia kerjakan untuk sementara waktu).
- Stimulasi—Orang tersebut terlibat dalam suatu aktivitas untuk mengalami sensasi menyenangkan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesenangan estetis (misalnya, merasakan kesenangan mendaki gunung).

Motivasi Ekstrinsik

- Regulasi terintegrasi—Regulasi terintegrasi adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang paling maju secara perkembangan. Aktivitas secara pribadi penting karena hasil yang dihargai daripada minat dalam aktivitas semata-mata untuk dirinya sendiri. Misalnya, seorang pendidik jasmani berlatih dengan rajin untuk mendapatkan hasil yang berharga dari menyelesaikan maraton. Intinya, orang dapat merasa otonom (bertindak atas kehendak bebas mereka sendiri) ketika ada imbalan eksternal atas tindakan mereka.
- Regulasi yang teridentifikasi— Perilaku sangat dihargai, diterima, dan dinilai oleh individu dan dengan demikian dilakukan dengan sukarela, bahkan jika aktivitas itu sendiri tidak menyenangkan. Misalnya, seorang atlet berpartisipasi

dalam olahraga karena dia percaya keterlibatannya berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangannya.

- Regulasi yang diintrojeksi— Individu dimotivasi oleh dorongan dan tekanan internal; namun, perilaku tersebut masih belum dianggap ditentukan sendiri karena diatur oleh kontinjensi eksternal. Misalnya, seorang olahragawan yang tetap bugar untuk mengesankan lawan jenis sedang mempraktikkan regulasi introjeksi.
- Regulasi eksternal— Perilaku sepenuhnya dikendalikan oleh sumber eksternal seperti penghargaan dan batasan. Misalnya, seorang pelatih atletik yang menghabiskan banyak waktu di ruang pelatihan hanya untuk mendapatkan kenaikan gaji termotivasi dari luar.(hlm.184)

Menurut Damanik (2020) “faktor yang memberikan pengaruh, di antaranya;

1) Motivasi instrinsik: a) minat, b) cita-cita, 2) Motivasi ekstrinsik: kepemimpinan, upah, lingkungan (sarana dan prasarana, penasehat akademik, iklim kerja), dan lain-lain”.(hlm.52).

Menurut S.Weinberg & Gould (2019) faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan kompetensi (merasa percaya diri dan berdaya)
- b) Kebutuhan akan otonomi (memiliki masukan dalam keputusan atau dengan cara tertentu “memiliki” keputusan tersebut)
- c) Membutuhkan untuk ketertarikan (untuk peduli pada orang lain dan membuat mereka peduli pada anda). Menyadari faktor-faktor ini dan mengubah hal-hal bila memungkinkan akan meningkatkan perasaan intrinsik motivasi seseorang.(hlm.184).

Menurut S.Weinberg & Gould (2019) Pelatih memerlukan pemahaman yang mendalam tentang motivasi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dan metode untuk meningkatkan secara individu dan kelompok. Seringkali kemampuan untuk memotivasi orang, dari pada pengetahuan teknis olahraga atau aktivitas fisik, adalah yang membedakan instruktur yang sangat baik dari instruktur rata-rata.(hlm.81). Adapun pendapat lainnya S.Weinberg & Gould (2019) lingkungan sosial tempat seseorang berfungsi memiliki implikasi penting bagi motivasi berprestasi dan daya saing. Orang lain yang signifikan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan iklim positif atau negatif. Orang tua, guru, dan pelatih semuanya memainkan peran yang sangat penting guru dan pelatih secara langsung dan tidak langsung menciptakan iklim motivasi.(hlm.105).

Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu instrinsik dan ekstrinsik menurut Susanto (2018) “Motivasi instrinsik dapat diasumsikan sebagai kesadaran pribadi dalam melakukan suatu pekerjaan belajar, siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan kemauan untuk menyelesaikan seluruh tugas belajar dengan sempurna”. Siswa yang termotivasi instrinsik dalam belajar lebih antusias, mandiri, menyukai tantangan dan merasakan kesenangan dalam kegiatan belajar mereka (hlm.184).

Sedangkan motivasi ekstrinsik Susanto (2018) “motivasi yang datang dari luar diri. dan atau faktor ekstrinsik biasanya terdapat di lingkungan yang mendukung seperti keluarga , teman, guru,waktu belajar atau fasilitas yang menunjang seorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar”(hlm.184).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri saja, tetapi bisa datang dari berbagai pihak seperti orang tua, pelatih, atau teman. Ada juga pengaruh lain berkaitan dengan proses seperti kelengkapan sarana dan prasarana, program dan metode latihan, serta kenyamanan lingkungan berlatih. Dengan kata lain yang mempengaruhi motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.4 Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni beladiri yang berasal dari Indonesia yang mana keberadaannya sudah di akui dunia, dengan keikut sertaannya Indonesia di kancan Internasional sudah menjadi bukti bahwa pencak silat merupakan olahraga dan kebudayaan dari Nusantara yang sudah berkembang di dunia Internasioal. Menurut Widodo (2019) menjelaskan bahwa pencak silat adalah sebagai berikut:pencak adalah gerak serang membela diri berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan), dan dapat dijadikan sebagai pertunjuk. Silat adalah intisari pencak, sedangkan untuk berkelahi atau membela diri bukan lag pertunjukan. Jadi, istilah ‘pencak silat’ secara harfiah berarti ‘bertarung dengan seni.(hlm.2).

Sedangkan menurut Agus (2020) “pencak silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun melayu. Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai

budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan”.(hlm.2).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pencak silat adalah suatu olahraga yang mengandung unsur seni, budaya dan gerak fisik seperti kecepatan, kelincihan, kekuatan, dan daya tahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan olahraga beladiri sekaligus seni & budaya dari Indonesia.

2.1.5 Perguruan Pencak Silat

Di dalam dunia pencak silat tentunya terdapat sebuah tempat dan kumpulan yang memiliki visi yang sama yaitu belajar beladiri pencak silat, di dalam pencak silat yang dinamakan kelompok adalah perguruan atau paguron, dengan nama yang beragam namun tujuannya sama yaitu belajar beladiri pencak silat dan melestarikan budaya Indonesia.

Menurut Suhardinata (2021) “perguruan pencak silat sendiri merupakan lembaga pendidikan yang mendidik, mengajar, serta melakukan praktek pencak silat.”(hlm.34).

Sedangkan menurut Uastika (2020) “sistem paguron tidak terbatas dalam matapelajaran yang umum saja, tetapi juga meliputi berbagai keterampilan, seperti: kesenian, olah raga, dan budi pekerti.”(hlm.383).

Berdasarkan kutipan di atas perguruan dan paguron memiliki arti yang sama yaitu pendidikan yang meliputi keterampilan dan praktik seperti pencak silat. Dan jumlah perguruan yang ada di Indonesia menurut IPSI yaitu berjumlah 840 perguruan yang terdaftar.

2.1.6 Sejarah PERSINAS ASAD

PERSINAS ASAD adalah salah satu perguruan yang baru berdiri dengan semboyan ASAD yang memiliki arti yaitu (Ampuh Sehat Aman Damai).

Sejarah singkat Perguruan Silat Nasional (PERSINAS) adalah suatu yayasan yang didirikan pada tanggal 30 April 1993 dengan Akta Nomor 430 Notaris J.L. Waworuntu, untuk waktu yang tidak terbatas. Perguruan Silat Nasional ASAD berasaskan Pancasila dan UUD 1945 dan bermaksud menghimpun seluruh

potensi bangsa yang memiliki persamaan cita-cita, wawasan dan tujuan dalam melestarikan budaya bangsa, khususnya ilmu seni bela diri pencak silat nasional. Bahwa dengan melestarikan ilmu dan seni bela diri pencak silat, berarti melestarikan budaya bangsa, yang merupakan upaya meningkatkan kualitas mental dan fisik bangsa Indonesia, guna mempercepat terwujudnya Tujuan Nasional, dengan motto “Ampuh Sehat Aman Damai”.

PERSINAS ASAD PengCab Jakarta Pusat merupakan salah satu cabang perguruan besar Indonesia PERSINAS ASAD yang mewadahi pecinta silat untuk membumikan silat di bumi Nusantara. Bertempat di Padepokan Al-Muflihun Jakarta latihan diselenggarakan setiap Selasa dan Jum'at malam, terbuka untuk umum baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Namun karena perguruan ini baru berdiri di kabupaten Kuningan, jumlah anggota masih sedikit sehingga menjadi kendala untuk menarik minat masyarakat untuk bergabung dalam perguruan pencak silat PERSINAS ASAD. https://id.wikipedia.org/wiki/PERSINAS_ASAD

2.1.7 Tingkatan Sabuk di PERSINAS ASAD

Tingkatan sabuk di setiap cabang olahraga bela diri tentu berbeda-beda di pencak silat pun setiap perguruan memiliki arti warna sabuk yang berbeda-beda. Berikut tingkatan sabuk dan makna dari warna di PERSINAS ASAD.

Menurut Ediyono (2019) ”warna sabuk yang sama di berbagai perguruan pencak silat tidak selalu mempunyai makna yang sama sebagai tanda kualifikasi atau peringkat kematapan mental-spiritual dan kemahiran fisik pencak silat.”(hlm.310).

Sedangkan menurut Putra (2021) “konstruksi identitas pesilat Perguruan Pencak Organisasi secara umum dilihat dari tingkatan warna sabuk yang dimiliki.”(hlm.1). Adapun tingkatan sabuk di Prsinas ASAD menurut Putra (2016) “Tingkat I (Sabuk Putih Siswa I), Tingkat II : Sabuk Hijau (Siswa II) Tingkat III : Sabuk Hijau Strip Kuning (Asisten Muda), Tingkat IV : Sabuk Kuning (Asisten Madya), Tingkat V : Sabuk Kuning Strip Biru (Asisten Utama), Tingkat VI : Sabuk Sabuk Biru (Pelatih Muda), Tingkat VII : Sabuk Biru Strip Coklat (Pelatih Madya), Tingkat VIII : Sabuk Coklat (Pelatih Utama), Tingkat IX : Sabuk Coklat Bintang Merah I (Guru Muda), Tingkat X : Sabuk Coklat Bintang Merah II (Guru Madya),

Tingkat XI : Sabuk Merah (Guru Utama), Tingkat XII : Sabuk Merah Garis Tepi Emas (Guru Besar)”.(hlm.54).

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa warna sabuk dapat menunjukkan identitas dan memiliki makna dari warna untuk setiap anggota yang memiliki sabuk dengan warna yang berbeda-beda.

2.1.8 Lokasi PERSINAS ASAD

Tempat dan lokasi latihan anggota perinas ASAD bertempat di Jl.Siliwangi kelurahan Ci Joho Kabupaten Kuningan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Prama (2017) berjudul “Motivasi Siswa Kelas Olahraga Mengikuti Latihan Di Smp Negeri 1 Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa, dalam simpulannya di jelaskan bahwa persentase motivasi siswa kelas olahraga mengikuti latihan di SMP Negeri 1 Kalasan ditinjau dari dua faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik dengan persentase sebesar 80,18% dan masuk dalam kategori sangat baik, faktor Ekstrinsik dengan persentase sebesar 76,61% dan masuk dalam kategori sangat baik.
2. Berdasarkan faktor intrinsik berada pada kategori kurang sekali sebesar 6.67%, kategori kurang sebesar 25%, kategori sedang sebesar 36.67%, kategori baik sebesar 28.33%, dan kategori baik sekali sebesar 3.33%.
3. Berdasarkan faktor ekstrinsik berada pada kategori kurang sekali sebesar 5%, kategori kurang sebesar 20%, kategori sedang sebesar 41.66%, kategori baik sebesar 26.67%, dan kategori baik sekali sebesar 6.67%.

Penelitian oleh Atmoko (2014) berjudul “Minat Siswa Smp Muhammadiyah 5 Kaliwiro Wonosobo Terhadap Ekstrakurikuler Tapak Suci” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat peserta didik terhadap ekstrakurikuler tapak suci di SMP Muhammadiyah 5 Kaliwiro Wonosobo . dalam kesimpulannya di jelaskan bahwa sebanyak 0 siswa (0,0%) mempunyai minat dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 26 siswa (37,1%) mempunyai minat dengan kategori tinggi, sebanyak 24 siswa (34,3%) mempunyai minat dengan kategori sedang, 12 siswa (17,1%)

mempunyai minat dengan kategori rendah dan 8 siswa (11,5%) dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar minat siswa SMP Muhammadiyah 5 Kaliwiro Wonosobo terhadap ekstrakurikuler tapak suci berada pada kategori tinggi.

Penelitian oleh Atmoko (2022) berjudul “Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma N 10 Tasikmalaya” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMAN 10 Kota Tasikmalaya. dalam kesimpulannya di jelaskan nilai atau hasil yang lebih tinggi jatuh kepada faktor internal yang memiliki presentase 77% dan eksternal 22%, Motivasi internal adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam.

2.3 Kerangka Konseptual

Motivasi dalam pencak silat tentunya sangat berpengaruh untuk ber lanjutnya suatu kegiatan dan menjadi kebiasaan yang tentunya berpengaruh untuk kesehatan dan kelestarian budaya indonesia, karena pencak silat merupakan bentuk metode melindungi diri yang tercipta oleh bangsa Indonesia guna membela ketika terjadi ancaman. Bahaya yang mengancam keselamatan serta kelangsungan hidupnya. sebagai bentuk metode/ilmu beladiri yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Menurut Muhammad, (2016) “motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan.”(hlm.89). Sedangkan menurut Daya, (2015) “motivasi berlatih sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan” (hlm.14).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa sesuatu yang membuat senang akan meningkat kan terhadap motivasi, motivasi dalam hal ini sangat berpengaruh untuk tercapainya suatu tujuan, dan bakat seseorang untuk mengekspresikan diri sesuai dengan konteks yang di mambil yaitu pencak silat olahraga yang sekaligus budaya Indonesia peranan motivasi setiap individunya itu berpengaruh untuk kelangsungan budaya ini.

Bahkan pada zaman kini pencak silat telah dijadikan wahana pendidikan bagi generasi muda yang berkualitas. Perguruan-perguruan pencak silat menghasilkan manusia-manusia yang mentalitasnya, cerdas, tegas, dan terampil, berperilaku terpuji serta mempunyai budi pekerti luhur, berwibawa disegani dan panstas menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Orang-orang seperti inilah yang kemudian disebut “Pendekar”.

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm. 63).

Menurut sugiyono (2017).“pada penelitian sosial, hipotesis deskriptif jarang dirumuskan, bila hipotesis deskriptif tidak dirumuskan, maka analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sehingga tidak menguji hipotesis”(hlm.82)

Berdasarkan uraian di atas hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Tingkat motivasi anggota dalam mengikuti latihan di perguruan PERSINAS ASAD Kabupaten Kuningan berada pada kategori tinggi”.

Penulis menyimpulkan suatu hipotesis berdasarkan pengalaman dan wawancara dengan sumber terkait mengenai perkembangan Perguruan Pencak Silat PERSINAS ASAD dari awal berdiri sampai sekarang, selama penulis masuk perguruan tersebut, penulis melihat setiap anggota memiliki antusias yang baik dengan jumlah yg relatif sedikit namun itu suatu hal yang wajar bagi perguruan yg baru, akan tetapi pointnya itu bukan dari jumlah yang ada melainkan kegigihan dan semangat anggota melaksanakan latihan dengan sarana dan prasarana yg belum lengkap tetapi itu tidak menjadi alasan setiap anggota untuk tidak semangat dalam latihan.